

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kerja harus sehat baik jasmanai maupun rohani sehingga memiliki produktivitas yang baik.⁽¹⁾ Keselamatan dan kesehatan kerja dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 Tahun 2012 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.⁽²⁾

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik dan setiap 15 detik terdapat 153 pekerja mengalami kecelakaan kerja. Diperkirakan 2,3 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.⁽³⁾

Menurut data *National Fire Protection Association* (NFPA), jumlah kebakaran yang terjadi di 50 negara bagian Amerika Serikat pada tahun 2006 sebanyak 524.000 kasus, tahun 2007 sebanyak 530.500 kasus dan pada tahun 2008 jumlah kebakaran yang terjadi sebanyak 515.000 kasus.⁽⁴⁾

US Fire Administration mencatat angka kematian petugas kebakaran per 100.000 kebakaran di 50 negara bagian Amerika Serikat tahun 2007 berjumlah 119 orang (3,53%), tahun 2008 berjumlah 120 orang (3,86%), tahun 2009 berjumlah 91 orang (2,97%), dan tahun 2010 berjumlah 87 orang (2,78). Kematian ini diantaranya disebabkan oleh stress kerja kelelahan akibat aktivitas fisik yang terlalu berta, kecelakaan kendaraan, tersesat dan terjebak di dalam bangunan yang terbakar, terjatuh dari ketinggian, dan gangguan kesehatan seperti sesak napas, serangan jantung dan sebagainya.⁽⁵⁾

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan stres kerja yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor individual. Menurut Hurrell dkk dalam Munanda, faktor yang menimbulkan stres di pekerjaan antara lain faktor instrinsik dalam pekerjaan, peran individu dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi, tuntutan luar organisasi/pekerjaan, dan ciri individu.⁽⁶⁾

Stres kerja merupakan suatu kondisi dimana seorang karyawan dihadapkan dengan tuntutan, hambatan, peluang dan tantangan yang berbeda atau tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan hingga dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mentalnya, serta dapat berakibat baik maupun kurang baik bagi dirinya maupun lingkungan organisasinya.⁽⁷⁾

Stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang dimana ia terpaksa memberikan tanggapan melebihi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu tuntutan eksternal (lingkungan). Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi

lingkungannya. Sebagai hasilnya, pada diri karyawan berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka.⁽⁸⁾

Dampak dari stres kerja yang tidak dikelola dengan baik antara lain dapat mengakibatkan tingginya angka tidak masuk kerja (*absentism*), *turnover*, hubungan kerja menjadi tegang, dan rendahnya kualitas pekerjaan. Dari keadaan tersebut akan dapat mengganggu performansi kerja dan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja. Sampai lebih lanjut mengenai stres akibat kerja secara khusus dapat menurunkan produktivitas kerja dan meningkatnya biaya kompensasi pekerja.⁽⁹⁾ Data yang diperoleh dari biro statistik ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah hari yang dipakai para pekerja untuk absen dengan alasan mengalami gangguan yang berkaitan dengan masalah stres bisa mencapai 20 hari.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian *Labour Force Survey* pada tahun 2014 menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Sebesar 35% stres akibat kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43%.⁽¹¹⁾

Menurut Hurrell, dkk menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres dipekerjaan dapat dikelompokkan kedalam lima kategori besar, yaitu faktor instrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan, serta struktur dan iklim organisasi. Sedangkan faktor lain yang dapat menimbulkan stres yaitu karakteristik individu seperti masa kerja, status pernikahan, pendidikan dan pelatihan. Faktor dalam diri individu berfungsi sebagai faktor pengaruh antara rangsangan dari lingkungan

yang merupakan pembangkit stres potensial dengan individu.⁽¹²⁾

Selain stres, faktor instrinsik pada pekerjaan yaitu beban kerja, menurut Meshkati beban kerja adalah perbedaan antara kapasitas atau kemampuan kerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Tingkat pembebanan yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang lebih sehingga terjadi “*overstress*” sebaliknya pembebanan yang terlalu rendah memungkinkan rasa bosan atau kejenuhan.⁽¹³⁾ Beban kerja yang terlalu ringan berarti terjadi kelebihan tenaga kerja. Kelebihan ini menyebabkan organisasi harus menggaji jumlah karyawan lebih banyak dengan produktifitas yang sama sehingga terjadi inefisiensi biaya. Sebaliknya, jika terjadi kekurangan tenaga kerja atau banyaknya pekerjaan dengan jumlah karyawan yang dipekerjakan sedikit, dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun psikologis bagi karyawan. Akhirnya karyawan pun menjadi tidak produktif karena terlalu lelah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Samsuar mengenai hubungan beban kerja dan karakteristik individu dengan stres kerja pada pekerja pertolongan kecelakaan penerbangan dan pemadam kebakaran (PKP-PK) Bandara Internasional Minangkabau tahun 2016, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja.⁽¹⁴⁾

Terdapat banyak faktor karakteristik individu yang dapat menjadi penyebab terjadinya stres kerja diantaranya adalah umur, status pernikahan, masa kerja dan status gizi.⁽¹⁵⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Azizah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank didapatkan bahwa

terdapat hubungan antara umur dengan kejadian stres dengan umur < 34,2 tahun 51,4% dan > 34,5 tahun 48,6%, umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stres kerja, pekerja dengan umur yang lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh pekerja dengan umur yang relatif muda. Pengalaman ini sangat berguna terutama dalam menangani stresor yang terjadi di lingkungan kerja.⁽⁷⁾

Berdasarkan penelitian Suci mengenai Hubungan Karakteristik Pekerja, Beban Kerja dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Petugas Operasional Bidang Pemadam Kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana daerah dan Pemadam Kebakaran kota Padang didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dan masa kerja dengan stres kerja dengan masing-masing *p value* 0,003 dan 0,005.⁽¹⁵⁾

Salah satu dari pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi yaitu pemadam kebakaran. Pemadam kebakaran adalah seorang pekerja yang pekerjaannya utamanya ialah menanggapi serta merespon keadaan darurat di berbagai lokasi dengan maksud untuk menyelamatkan jiwa, melakukan penyelamatan dan meminimalkan kerusakan properti yang ada. Persiapan untuk menanggapi dan pencegahan juga aspek penting dari pekerjaannya.⁽¹⁶⁾

Pada petugas pemadam kebakaran mereka selalu diperhadapkan dengan berbagai kejadian kebakaran, karena itu mereka dituntut untuk selalu siap siaga selama menjalankan tugas. Petugas pemadam merupakan pekerjaan yang mempunyai stres tinggi karena terpajan dengan kejadian memadamkan api,

menyelamatkan jiwa, dan harta benda dari masyarakat yang mengalami kebakaran. Karena itu para petugas pemadam kebakaran harus bisa menjalankan tugas mereka dengan baik.⁽¹⁶⁾ Petugas pemadam kebakaran merupakan pekerjaan dengan risiko stres kerana sering terpajan dengan berbagai kejadian yang bersifat traumatis sebagai bagaian dari pekerjaannya.⁽¹⁴⁾

Data laporan rekapitulasi kejadian kebakaran di Kota Padang yang didapatkan dari Seksi Operasional Pemadam Kebakaran Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2016 menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah kejadian kebakaran dan bencana lainnya di tahun 2015-2016 sebanyak yaitu dari 357 menjadi 375 kebakaran dan bencana lainnya. Terjadinya peningkatan jumlah kejadian kebakaran dan bencana lainnya di Kota Padang tahun 2016, maka peluang dan risiko petugas operasional pemadam kebakaran untuk terpapar dengan api dan keadaan bahaya lainnya sangat besar, sehingga berpotensi mengalami kecelakaan kerja dan atau penyakit akibat kerja.

Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Operasional Pemadam Kebakaran Kota Padang mengatakan bahwa pada setiap kejadian kebakaran petugas operasional pemadam kebakaran mengalami cedera pada saat memadamkan api seperti luka robek dan luka gores yang disebabkan terkena puing-puing dari material kebakaran maupun material bencana lainnya. Namun, sepuluh tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 2004-2005 dua orang petugas operasional pemadam kebakaran menjadi korban jiwa ketika berusaha memadamkan api dan meninggal dunia. Hal ini tentu saja berkaitan dengan *unsafe action* pada petugas dalam bekerja, dan tindakan tidak

aman petugas tersebut akan sangat berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikis / mental pekerja, misalnya petugas tersebut sedang banyak pikiran, atau tidak fokus, tidak hati-hati atau bahkan bisa mengalami stres kerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner yang dilakukan terhadap 10 orang petugas operasional pemadam kebakaran didapatkan bahwa 70% yaitu 7 diantaranya mengalami stres kerja berat, petugas merasakan gejala-gejala stres seperti sering merasakan sakit kepala, mudah marah dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari dll. Sedangkan 3 lainnya mengalami stres kerja ringan, dari hasil kuesioner petugas tidak sering merasakan gejala-gejala stres.

Seperti yang diketahui bahwa stres kerja dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja serta dapat menurunkan tingkat kesehatan yang akhirnya mempengaruhi performa kerja, sehingga perlu adanya upaya pencegahan terhadap stres kerja. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan proses pencegahan dapat lebih mudah dilakukan. Sehingga stres kerja dapat dikelola dan dikendalikan dengan tepat dan cepat, namun jika tidak dilakukan maka akan mengganggu performansi kerja dan memungkinkan meningkatnya risiko terjadi kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan umur, masa kerja, status pernikahan dan beban kerja dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran di dinas pemadam kebakaran kota Padang tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemdadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

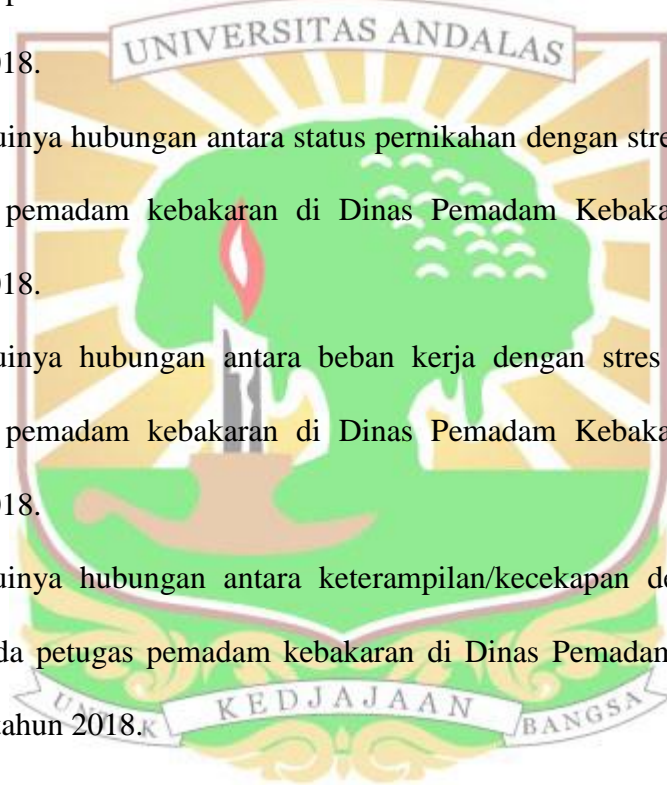
Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemdadam Kebakaran kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi stres kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018 .
2. Diketuainya distribusi frekuensi umur pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
3. Diketuainya distribusi frekuensi masa kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
4. Diketuainya distribusi frekuensi status pernikahan pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
5. Diketuainya distribusi frekuensi beban kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.



6. Diketuahuinya distribusi frekuensi keterampilan/kecekapan pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
7. Diketuahuinya hubungan antara umur dengan stress kerja pada pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
8. Diketuahuinya hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
9. Diketuahuinya hubungan antara status pernikahan dengan stres kerja pada pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
10. Diketuahuinya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.
11. Diketuahuinya hubungan antara keterampilan/kecekapan dengan stres kerja pada pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Padang tahun 2018.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Dinas Pemadam Kebakarankota Padang

1. Sebagai informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran kota Paadang tahun 2018.

2. Sebagai acuan kepada pengambil kebijakan untuk melakukan Manajemen Resiko terhadap keadaan yang dapat mempengaruhi kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2018.

1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan acuan dalam mengembangkan keilmuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama mengenai hubungan umur, masa kerja status pernikahan, beban kerja dan keterampilan/kecakapan dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2018.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis miliki yang pernah didapatkan selama pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dinas pemadam kebakaran kota padang. Masalah yang diteliti adalah Hubungan Umur, Masa Kerja, Status Pernikahan, Beban Kerja dan Riwayat Pelatihan dengan Stres Kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang Tahun 2018. Analisis data yang dilakukan untuk penelitian kuantitatif adalah analisis data univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi suatu variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel.

